

HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG PADA ABAD XVII

(Skripsi)

Oleh

**ARINI GITA CAHYANI
NPM. 1913033028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG PADA ABAD XVII

Oleh

ARINI GITA CAHYANI

Hubungan antara Banten dan Lampung pada abad ke-17 M dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti pengadaan komoditas lada, pengamanan jalur perdagangan di Selat Sunda, dan pengembangan perkebunan lada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan Banten dan Lampung, khususnya dalam politik dan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis karena mengkaji peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian historis terdiri dari tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Di tahap heuristik, peneliti berupaya menghimpun sumber-sumber sejarah, seperti arsip, buku, dan jurnal. Selanjutnya, peneliti menyelidiki keaslian sumber-sumber sejarah, baik secara internal maupun eksternal. Setelah menguji sumber-sumber sejarah, peneliti akan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dalam tahap interpretasi. Terakhir, penulis akan menyampaikan hasil rekonstruksi dengan penulisan sejarah dalam tahap historiografi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis data historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan Banten dan Lampung pada abad ke-17 M terjadi dalam aspek ekonomi dan politik. Banten semakin berkembang sebagai kota pelabuhan yang mengedepankan kegiatan perdagangan. Letak Lampung dan Banten yang dihubungkan dengan Selat Sunda semakin menunjang kelancaran hubungan di antara kedua belah pihak.

Kata Kunci: Hubungan, Banten, Lampung.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF BANTEN AND LAMPUNG IN THE XVII CENTURY

By

ARINI GITA CAHYANI

The relationship between Banten and Lampung in the 17th century AD could be motivated by several factors, such as the procurement of pepper commodities, security of trade routes in the Sunda Strait, and the development of pepper plantations. This study aims to analyze the relationship between Banten and Lampung, especially in politics and economics. The research method used in this study is the historical method because it examines events in the past. Historical research methods consists of heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages. In the heuristic stage, researchers try to collect historical sources, such as archives, books and journals. Next, the researcher investigates the authenticity of historical sources, both internally and externally. After examining historical sources, researchers will interpret the data obtained from historical sources in the interpretation stage. Finally, the author will present the results of the reconstruction by writing history in the historiography stage. Then, the data analysis technique used is historical data analysis technique. The results of this study indicate that the relationship between Banten and Lampung in the 17th century AD occurred in economic and political aspects. Banten is increasingly developing as a port city that promotes trading activities. The location of Lampung and Banten, which are connected to the Sunda Strait, further supports smooth relations between the two parties.

Keywords: Relations, Banten, Lampung.

HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG PADA ABAD XVII

Oleh

**ARINI GITA CAHYANI
NPM. 1913033028**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN BANTEN DAN LAMPUNG
PADA ABAD XVII**

Nama Mahasiswa : **Arini Gita Cahyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033028**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syaiful M, M. Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19931026 201903 1 009

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19811225 200812 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Syaiful M, M. Si.

Sekretaris

: Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing: Suparman Arif, S. Pd., M. Pd

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Gita Cahyani
NPM : 1913033028
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Dusun III, RT. 014, RW. 003, Desa Karang Endah
Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung
Tengah, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Juni 2022



Arini Gita Cahyani

NPM. 1913033028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Jaya pada tanggal 24 April 2001, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Alim Priyanto dan Ibu Umiyati. Penulis beralamatkan di Dusun III, RT. 014, RW. 003, Desa Karang Endah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pendidikan penulis dimulai di SD Negeri 1 Karang Endah (2007-2013), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 5 Terbanggi Besar (2013-2016), kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar (2017-2019), dan pada Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Menginjak Semester V, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II pada Semester V. Pelaksanaan program PLP I dan II dilaksanakan di SD Negeri 2 Sumber Bahagia. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) sebagai Sekretaris Umum pada Tahun 2021. Selain itu, penulis mengikuti salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Lampung, yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA).

MOTTO

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh
selain apa yang diusahakannya.”

(QS. An Najm (53) Ayat 39)

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri,
bersuka karena usahanya sendiri, dan maju
karena pengalamannya sendiri.”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW.

Teriring rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada:

Teristimewa kedua orang tuaku, yaitu Bapak Alim Priyanto dan Ibu Umiyati yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, perhatian, dan kesabaran. Terima kasih tak terhingga atas setiap tetes keringat dan limpahan kasih sayang, serta selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu memperoleh kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua kebaikan yang Bapak dan Ibu berikan tidak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Tak lupa, shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantaranya kita dapat merasakan nikmatnya kehidupan. Selama pengerjaan skripsi ini, penulis memperoleh pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan. Penulis menghadapi berbagai hambatan dalam proses pengerjaan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi, saran, dan masukan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D. E. A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
7. Bapak Suparman Arif, S. Pd., M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pembahas skripsi saya. Terima kasih bapak atas bimbingan, masukan, motivasi, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi saya. Terima kasih bapak atas bimbingan, masukan, motivasi, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S. Pd., M. Pd. selaku Pembimbing II skripsi saya. Terima kasih bapak atas bimbingan, masukan, motivasi, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama saya menimba ilmu sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Bapak dan Ibu staf tata usaha, serta seluruh karyawan Universitas Lampung.
12. Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Banten, terima kasih atas ilmu pengetahuan dan bantuan untuk mendapatkan data-data penelitian.
13. Ibu Musini, S. Pd. selaku Kepala SD Negeri 2 Sumber Bahagia, Ibu Sudayati, S. Pd. selaku Waka Kurikulum SD Negeri 2 Sumber Bahagia, serta Bapak Sukirman, S. Pd. selaku Guru Pamong ketika melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II. Terima kasih kepada seluruh bapak/ibu guru dan staf tata usaha SD Negeri 2 Sumber Bahagia atas bimbingannya ketika melaksanakan PLP I dan II.
14. Teruntuk adik tersayang, Denisya Maharani yang selalu menghibur dan memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.

15. Teruntuk keluarga terkasih, Mbah Musani, Mbah Sakiyah, Alm. Mbah Lamijo, dan Almh. Mbah Wiji. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan doa yang melimpah sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan.
16. Teruntuk sahabat-sahabat saya di bangku perkuliahan, Syahna Ardani, Feni Kurniawati, Ajeng Diah Kinanti, Alifa Cantika Dewi, dan Sarah Fadia yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama saya menempuh pendidikan.
17. Teruntuk sahabat-sahabat saya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), Sindy Mindary Fitria, Lu'lu Sekar Atika Putri, Fidya Fatma Putri, Putri Rahayu Ningsih, dan Shintia Sasmia yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
18. Teman-teman seperjuangan ketika menjalankan Kuliah Kerja Nyata, Tika Septia Ningsih, Nadya Vicentya Putri, Nabilah Asy' Ariyah, Riska Septiana, Enggal Midiyanto, Nurkholis Affandi, dan Sri Wahyuningsih. Terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama 50 hari mengabdikan di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah.
19. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas dukungan, pengalaman, dan kenangan manis kepada saya selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
20. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses pengerjaan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh dukungan dan bantuan dalam bentuk apa pun, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kita semua.

Bandar Lampung, 14 Juni 2023

Arini Gita Cahyani

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Kerangka Pikir	7
1.6 Paradigma.....	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Hubungan Banten dan Lampung	9
2.1.2 Banten pada Abad XVII.....	10
2.1.3 Lampung pada Abad XVII.....	14
2.1.4 Piagam Sebagai Bentuk Hubungan Banten dan Lampung	19
2.2 Penelitian Terdahulu	22

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	23
3.1.1 Objek Penelitian	23
3.1.2 Subjek Penelitian.....	23
3.1.3 Tempat Penelitian.....	23
3.1.4 Waktu Penelitian	23
3.1.5 Temporal Waktu.....	23
3.1.6 Bidang Ilmu.....	23
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	29
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	29
4.1.1.1 Sejarah dan Posisi Geografis Banten	31
4.1.1.2 Sejarah dan Posisi Geografis Lampung	32
4.1.2 Sejarah Kesultanan Banten	33
4.1.3 Deskripsi Data.....	38
4.1.3.1 Kondisi Banten pada Abad XVII.....	38
4.1.3.2 Latar Belakang Hubungan Banten dan Lampung	51
4.1.3.3 Hubungan Banten dan Lampung dalam Aspek Ekonomi pada Abad XVII	69

4.1.3.4 Hubungan Banten dan Lampung dalam Aspek Politik pada Abad XVII	80
4.2 Pembahasan.....	86
4.2.1 Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII.....	86
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Silsilah Sultan-sultan yang Memerintah Kesultanan Banten	50
2. Perjanjian Sultan Banten dengan Penguasa Lampung	64
3. Prasasti atau Piagam yang Dikeluarkan Sultan Banten.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ilustrasi Letak Selat Sunda.....	31
2. Kawasan Banten Lama.....	36
3. Teluk Banten	38
4. Peta Banten Tahun 1596	40
5. Ilustrasi Pasar dan Perdagangan di Banten	43
6. Ilustrasi Peta Pelabuhan di Kota Banten	44
7. Benteng <i>Speelwijk</i> yang Dibangun di Banten	49
8. Peta Selat Sunda.....	51
9. Surat Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin Tahun 1692	66
10. Sungai Tulang Bawang	68
11. Letak Wilayah Telokbetong, Tjabang, Laboean Maringgai, dan Kalianda ...	70
12. Peredaran Komoditas Lada di Lampung.....	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nusantara dikenal sebagai kawasan yang menghasilkan berbagai komoditas rempah-rempah dengan kualitas tinggi sehingga menarik minat bangsa Eropa untuk menjalin hubungan kerja sama dengan penduduk pribumi. Tujuannya, yaitu memudahkan untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah. Malaka adalah titik pertemuan seluruh jalur rempah-rempah utama dari dunia timur menuju ke barat (Broersma, 1916). Lampung merupakan penghubung antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatra sehingga menjadikan Lampung sebagai wilayah yang mudah dijangkau atau berhubungan dengan wilayah-wilayah lainnya. Selain itu, Lampung menghasilkan salah satu komoditas rempah-rempah yang paling dicari di pasar internasional dan memiliki harga tinggi, yaitu lada yang dijuluki sebagai *King of Spices* (Karsiwan, 2020).

Lada merupakan salah satu komoditas rempah-rempah yang populer sejak abad ke-14 M oleh para pedagang yang berasal dari India dan beberapa tempat di bagian utara Pulau Sumatra yang beriringan dengan penyebaran agama Islam. Bukti nyata dari meningkatnya eksistensi lada dilihat langsung oleh Ma Huan (seorang penerjemah Muslim Cina dalam ekspedisi maritim yang dijalankan oleh Cheng Ho dari Dinasti Ming). Pada abad ke-15 M, ekspedisi maritim Cheng Ho berhasil mencapai Sumatra. Ma Huan menyatakan bawa lada merupakan tumbuhan menjalar dan akan menghasilkan bunga berwarna putih. Sementara itu, lada dihasilkan dari buahnya yang memiliki harga tinggi. Tingginya harga komoditas lada mendorong pedagang dari berbagai negara untuk mengunjungi daerah-daerah terkenal yang menghasilkan dan memproduksi komoditas lada (Fadillah, dkk., 2021).

Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatra yang berperan penting sebagai penghubung dengan Pulau Jawa. Lampung dikenal sebagai penghasil komoditas lada yang berkualitas tinggi sehingga menjadi wilayah yang strategis. Kekayaan yang dimiliki oleh daerah Lampung dapat menarik minat penguasa-penguasa dari luar untuk datang, salah satunya adalah Kesultanan Banten (Karsiwan, 2020). Hasil panen lada masyarakat Lampung telah disebarluaskan sejak abad ke-16 M ke berbagai negara. Setelah dikuasai oleh Kesultanan Banten, perkebunan lada di Lampung semakin dikembangkan sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi lada. Mulanya, Kesultanan Banten kesulitan meningkatkan hasil panen lada karena keterbatasan lahan yang memungkinkan untuk ditanami di Banten (Masroh, 2015). Oleh karena itu, Kesultanan Banten berupaya memperluas pengaruhnya hingga ke luar Pulau Jawa.

Lada yang berasal dari Lampung atau dikenal sebagai *black pepper* menjadi primadona komoditas perdagangan sejak abad ke-16 M. Lada sangat diminati di pasar internasional yang dapat meningkatkan cita rasa makanan. Eksistensi Lampung sebagai penghasil dan penyuplai lada mendapat julukan *tanoh lado* yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang di masa lampau. Lampung mendapatkan pengaruh dari Banten dalam waktu yang cukup lama dan memberikan keuntungan yang besar sebagai penyuplai lada dengan harga jual yang tinggi (Sumargono dkk., 2022). Lada merupakan komoditas unggulan yang sangat diminati di pasar dagang internasional, khususnya bagi kalangan orang-orang Eropa. Kesultanan Banten merupakan salah satu kekuatan perdagangan yang unggul di Jawa dan memperoleh sebagian besar pendapatannya dari perdagangan lada.

Pada Tahun 1663, Lampung diperkirakan dapat menghasilkan 90% lada yang diperjualbelikan di Banten. Setiap penduduk diwajibkan untuk menanam pohon lada sebanyak 500 pohon yang diawasi oleh para *punggawa* selaku utusan resmi dari Kesultanan Banten (Guillot, 2008). Lada menjadi komoditas terpenting yang memberikan peran besar bagi keberlangsungan perekonomian Kesultanan Banten. Selain Lampung, Palembang dan Bengkulu turut menjadi pemasok komoditas lada dalam jalur perdagangan internasional. Sebelum Kesultanan Banten menguasai

Lampung, cara memperoleh lada dilakukan dengan berbagai cara (Al-Bantani, 2011). Akibat potensi komoditas lada yang sangat menguntungkan, maka Kesultanan Banten mempertahankan kekuasaannya atas lada dengan melakukan hubungan dengan Lampung. Selain itu, letak Lampung yang dekat dengan Selat Sunda turut mendukung kelancaran interaksi antara Banten dan Lampung. Dengan menjalin hubungan dengan Lampung, Banten dapat mengamankan jalur perdagangan internasional di Selat Sunda.

Pada abad ke-16-17 M, Kesultanan Banten menjadi emporium sebagai pusat perdagangan laut yang dilengkapi dengan gudang-gudang penyimpanan berbagai jenis komoditas, kemudian akan didistribusikan ke penjuru Nusantara. Banten berkembang menjadi pelabuhan termasyhur di Pulau Jawa (Supriatna, 2020). Kesultanan Banten menguasai perdagangan lada secara keseluruhan. Masyarakat Lampung hanya wajib untuk menjual hasil bumi, terutama lada di Banten (Masroh, 2015). Mulanya, persediaan lada dapat disuplai oleh daerah-daerah kekuasaan Kesultanan Banten di kawasan bagian barat Pulau Jawa. Akan tetapi, ketika perdagangan lada semakin melonjak, persediaan lada tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Oleh karena itu, Kesultanan Banten mulai memperoleh lada dari Pulau Sumatra (Schrieke, 1960). Pada awal perkembangannya, Kesultanan Banten berperan sebagai pusat kerajaan maritim yang memfokuskan kehidupannya dalam bidang perdagangan.

Lada adalah rempah-rempah yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah Lampung pada masa lampau yang menjembatani terjalinnya hubungan dengan daerah-daerah lain. Kesultanan Banten memiliki kekuasaan secara penuh terhadap wilayah Lampung dalam jangka waktu yang lada. Kuatnya pengaruh Kesultanan Banten di Lampung membuat keratuan dan marga-marga di Lampung mengakui kekuasaan Kesultanan Banten dan tanpa melakukan perlawanan. Kesultanan Banten menekan masyarakat Lampung untuk membudidayakan tanaman lada untuk menghasilkan panen dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi, kemudian diserahkan kepada pihak Banten. Komoditas lada dari Lampung berpengaruh besar terhadap kemajuan Kesultanan Banten menjadi bandar pelabuhan internasional yang besar (Sumargono dkk., 2022).

Kedekatan hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung dibuktikan dengan berbagai perjanjian dalam bentuk prasasti maupun piagam yang disetujui oleh kedua belah pihak. Lampung dipilih sebagai salah satu wilayah kekuasaan Kesultanan Banten karena ketersediaan lahan dan kesuburan tanahnya sehingga mudah ditanami berbagai jenis tanaman. Selain itu, Kesultanan Banten berambisi untuk menundukkan perdagangan di Nusantara bagian barat dengan menanamkan kekuasaannya di Lampung sebagai penghasil komoditas lada terbesar. Selain itu, Kesultanan Banten berpengaruh penting terhadap penyebarluasan ajaran agama Islam di Lampung (Hakiki dkk., 2020). Lampung dan Banten dihubungkan oleh Selat Sunda yang memfasilitasi hubungan politik dan ekonomi. Berdasarkan letak yang berada di jalur perdagangan utama, Lampung memiliki kepentingan eksternal yang didukung dengan kualitas produksi lada yang dihasilkan.

Di sisi lain, dapat diketahui bahwa Kesultanan Banten mengatur penyerahan komoditas lada untuk Sultan Banten secara langsung. Fenomena ini berkaitan dengan peraturan ekstensifikasi lahan tanaman lada oleh Kesultanan Banten. Pada dasarnya, Banten merupakan salah satu wilayah penghasil lada yang memperluas lahan perkebunan lada ke Lampung sejak dilakukannya pemindahan ibukota Banten ke Surosowan. Letak Surosowan yang berada di kawasan pesisir semakin mendorong perkembangan pelabuhan sehingga permintaan komoditas lada semakin meningkat (Alnoza, 2021). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan atau peraturan untuk mengelola perkebunan dan penyerahan komoditas lada dari Lampung kepada Sultan Banten.

Kesultanan Banten telah mengeluarkan beberapa peraturan, di antaranya mengenai kewajiban menanam lada kepada masyarakat Lampung, seperti Piagam Bojong, Sukau, Piagam Kuripan, serta dua piagam bertarih 1662 dan 1668. Piagam Bojong berisi mengenai peraturan otoritas pelabuhan, kewajiban menanam lada, dan perdagangan lada. Sementara itu, Piagam Sukau berisi mengenai kewenangan Kesultanan Banten untuk mengangkat dan memberhentikan pejabat-pejabat daerah, serta mewajibkan menanam lada (Saptono dkk., 2021). Dikeluarkannya Piagam Bojong dan Piagam Sukau telah memberikan bukti bahwa Kesultanan Banten telah secara efektif berhasil menguatkan kedudukannya di Lampung.

Piagam Bojong dan Sukau dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Abu Al-Mahasin atau Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733) yang bergelar *Kang Sinuhun ing Nagari Banten*. Di dalam Piagam Bojong, terdapat narasi yang mengelola otoritas pelabuhan, perdagangan, dan produksi komoditas lada yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi bagi yang melanggar peraturan. Pelabuhan Karangantu dan daerah Surosowan dikenal sebagai sentral perdagangan dunia yang terletak di ujung barat Pulau Jawa. Sementara itu, lada dari Lampung merupakan komoditas yang laku di pasaran dan memiliki kualitas yang lebih berkualitas dari jenis-jenis lada lainnya. Secara tradisional, masyarakat Lampung menganggap orang-orang Banten sebagai penyebar ajaran agama Islam yang dapat ditinjau dari adanya unsur-unsur keislaman dalam Piagam Bojong. Melalui supremasi agama, terbentuk kedekatan kultural antara Kesultanan Banten dengan Lampung (Alnoza, 2021). Piagam-piagam Sultan Banten yang ada di Lampung menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara kedua belah pihak. Kontribusi Lampung tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran dan kemajuan Banten dalam perdagangan lada.

Selanjutnya, hal menarik lainnya terlihat pada pengaruh hubungan Banten dan Lampung, baik dalam aspek politik maupun ekonomi. Selain itu, menunjukkan bahwa komoditas lada dari Lampung menjadi rempah-rempah yang paling diminati pada abad ke-17 M. Selain itu, letak geografis Lampung dan Banten yang sangat strategis menjadi salah satu faktor yang mendorong terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak. Lampung dan Banten dihubungkan oleh Selat Sunda yang berperan sebagai pusat perdagangan. Berkaca pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diperlukan tinjauan kembali terhadap hubungan Banten dan Lampung. Keberadaan Kesultanan Banten di Lampung turut membawa beberapa pengaruh penting bagi masyarakat Lampung yang meliputi aspek ekonomi, serta politik dan pemerintahan. Dengan demikian, peneliti berupaya untuk memaparkan aspek-aspek yang belum ditampilkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai hubungan antara Banten dengan Lampung dengan judul penelitian “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan Banten dan Lampung pada abad ke-17 M?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, di dalam penelitian ini dikembangkan tujuan penelitian yang dapat memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis hubungan Banten dan Lampung pada abad ke-17 M.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pemikiran mengenai konsep-konsep dalam bidang kesejarahan, khususnya mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII, serta memperkaya sumber khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Lampung
Membantu para civitas akademika lainnya untuk dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII.
2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam mengkaji mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII untuk tambahan khazanah ilmu pengetahuan.
3. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan bagi penulis dalam bidang kesejarahan, yaitu mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII.

1.5 Kerangka Pikir

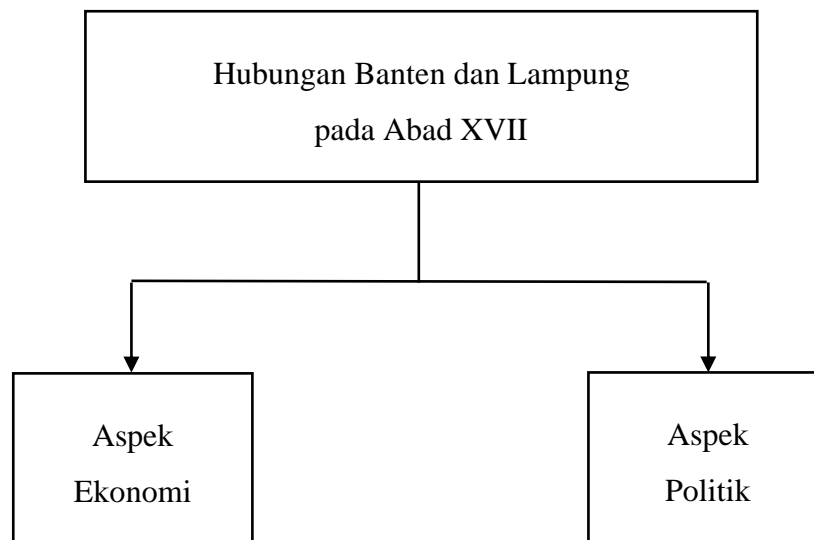
Hubungan yang terjalin antara Banten dan Lampung pada abad ke-17 M sangat dipengaruhi oleh kedekatan kedua wilayah yang dihubungkan oleh Selat Sunda. Pada abad ke-17 M, Banten berbentuk kesultanan bercorak Islam yang menguasai jalur perdagangan Selat Sunda sehingga didatangi oleh pedagang-pedagang asing dari berbagai negara yang ingin melaksanakan transaksi jual beli rempah-rempah. Kesultanan Banten mengembangkan kegiatan perdagangan maritim dengan mengedepankan lada sebagai komoditas unggulan yang dihasilkan. Selain itu, hubungan Banten dan Lampung didukung oleh faktor ekonomi, yaitu untuk memperoleh pasokan lada yang dihasilkan dari wilayah Lampung. Lampung merupakan daerah potensial yang diperebutkan oleh beberapa penguasa, seperti penguasa dari Palembang dan Lampung.

Seiring dengan peningkatan permintaan komoditas lada, jumlah lahan perkebunan lada semakin sedikit. Oleh karena itu, Sultan Banten berupaya mencari lahan-lahan perkebunan lada yang baru di luar Pulau Jawa, seperti di Pulau Sumatra yang letaknya berdekatan dengan Banten. Kemudian, Banten menjalin kerja sama

dengan Lampung yang difungsikan sebagai lahan perkebunan lada. Dengan demikian, upaya untuk memajukan perekonomian dan meningkatkan kemakmuran Banten. Selain itu, Kesultanan Banten mendapat pasokan komoditas lada yang berkualitas tinggi dari Banten. Keadaan tersebut didukung dengan keberadaan Selat Sunda sebagai sarana perhubungan antara kedua wilayah. Terdapat piagam-piagam atau prasasti yang membuktikan keberlangsungan hubungan antara Banten dan Lampung, seperti Piagam Kuripan, Bojong, dan Sukau.

Lampung menjalin ikatan yang baik dengan Banten dalam berbagai bidang, khususnya di bidang ekonomi dan politik. Ikatan yang terjalin antara kedua belah pihak dapat ditinjau dalam berbagai piagam atau prasasti yang dikeluarkan oleh Sultan Banten bagi masyarakat Lampung. Hubungan yang terjalin antara Kesultanan Banten dan Lampung berlangsung pada abad ke-17 M dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, khususnya dalam aspek politik dan ekonomi.

1.6 Paradigma



Keterangan

—————> : Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mendukung penelitian dengan menjelaskan konsep dari masing-masing pengertian kata dan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu. Sehubungan dengan topik penelitian yang dikaji, kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Hubungan Banten dan Lampung

Menurut Tams Hadikusuma (2001) yang dikutip dalam Erick Sidauruk (2010), hubungan dapat diartikan sebagai kegiatan tertentu yang dapat memberikan akibat terhadap kegiatan-kegiatan lainnya. Selain itu, hubungan terjadi di antara dua belah pihak atau lebih yang saling memberikan pengaruh atau saling mengandalkan antara satu pihak dengan pihak lain. Dengan demikian, hubungan merupakan keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya. Misalnya, hubungan persaudaraan, dagang, kebudayaan, diplomatik, dan lain-lain.

Hubungan antara Banten dan Lampung pada abad ke-17 M merupakan hubungan yang tidak setara antara dua belah pihak. Banten merupakan wilayah yang berbentuk kesultanan Islam. Sementara itu, Lampung merupakan wilayah yang terdiri dari lima keratuan, yaitu Keratuan di Puncak, Keratuan di Balau, Keratuan di Pemanggilan, Keratuan di Pugung, dan Keratuan Darah Putih. Para *punyimbang* dari Lampung melakukan seba terhadap Kesultanan Banten. Seba dianggap sebagai pengakuan kekuasaan Kesultanan Banten di Lampung.

Lampung belum memiliki keratuan pemerintahan yang terpusat di antara keratuan-keratuan yang ada.

Hubungan Banten dan Lampung dapat ditinjau dari aspek ekonomi dan politik. *Pertama*, dalam aspek ekonomi dapat diketahui bahwa Banten memerlukan Lampung sebagai pemasok komoditas lada sehingga menjalin hubungan dengan para *punyimbang* adat dan masyarakat Lampung. Selain itu, apabila Banten menjalin hubungan dengan Lampung, maka jalur perdagangan internasional yang terletak di Selat Sunda dapat diamankan sehingga Banten dapat mengembangkan kegiatan perekonomiannya yang diutamakan dalam bidang perdagangan dan menjadikan lada sebagai komoditas unggulan. Kedua, dalam aspek politik dapat diketahui bahwa para *punyimbang* adat di Lampung melakukan *seba* kepada Kesultanan Banten. *Seba* dapat diartikan bahwa Lampung mengakui kekuasaan Kesultanan Banten. Pada abad ke-17 M, Lampung belum memiliki suatu pemerintahan pusat yang tersentralisasi dan terdiri dari lima keratuan, yaitu Keratuan di Puncak, Keratuan di Balau, Keratuan di Pemanggilan, Keratuan di Pugung, serta Keratuan Darah Putih.

2.1.2 Banten pada Abad XVII

Pada abad ke-17 M, Banten berbentuk sebagai kesultanan bercorak Islam yang mengedepankan aktivitas maritim, khususnya melalui perdagangan. Disebutkan dalam Pupuh XIX, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon menuju ke Banten bersama Maulana Judah. Sunan Gunung Jati memerintahkan anaknya, yaitu Hasanuddin untuk membangun sebuah kota di kawasan pesisir yang dilengkapi dengan keraton, pasar, dan alun-alun (Djajaningrat, 1983). Menurut Babad Cirebon dan Carita Purwaka Caruban Nagari, masyarakat kota pesisir ini memeluk agama Islam, seperti yang diajarkan oleh Sayid Rakhmat atau Sunan Ampel (Adeng, 2010). Sementara itu, Menurut catatan Tome Pires yang berjudul *Summa Oriental* (1513-1515), Kerajaan Sunda menduduki beberapa pelabuhan pada awal Tahun 1513, yaitu Pelabuhan Banten, Cimanuk, dan Krawang yang

berkembang seiring banyaknya kunjungan pedagang-pedagang dari berbagai negara. Pelabuhan Banten menjadi Pelabuhan tersibuk karena letaknya yang strategis di Selat Sunda (Lubis, 2013). Komoditas utama pelabuhan ini, termasuk beras dan lada, sangat populer di kalangan pedagang-pedagang Belanda karena menjadi salah satu komoditas yang diunggulkan (Hardiman, 2016).

Kesultanan Banten adalah kerajaan bercorak Islam yang berpusat di Provinsi Banten. Kesultanan Banten dikenal sebagai Banten Girang sebagai bagian dari Kerajaan Sunda. Banten melepaskan diri dari Kerajaan Sunda ketika datangnya pasukan yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin (1552-1570) dari Kerajaan Demak dengan tujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan dan menyiarkan ajaran agama Islam. Maulana Hasanuddin mendirikan Benteng Surosowan sebagai pusat pertahanan dan keamanan, kemudian bertransformasi menjadi pusat pemerintahan. Kesultanan Banten melakukan ekspansi wilayah dengan menguasai beberapa pelabuhan yang digunakan sebagai pusat perdagangan dan pangkalan militer. Pada Tahun 1527, Banten dikunjungi oleh bangsa Barat dan berkembang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang besar (Hakiki dkk., 2020).

Pada masa kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran, Banten merupakan salah satu bandar perdagangan yang ada. Terdapat enam bandar perdagangan yang dikembangkan pada masa Kerajaan Sunda, yaitu Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Sunda Kelapa, Cimanuk. Melalui bandar-bandar pelabuhan tersebut, komoditas-komoditas yang dihasilkan dari wilayah pedalaman akan disalurkan ke berbagai wilayah, baik lokal maupun internasional. Wilayah perdagangan dari Banten mencapai Sumatra, bahkan Kepulauan Maladewa. Bandar pelabuhan Sunda Kelapa memiliki jangkauan perdagangan yang lebih luas karena berperan sebagai bandar internasional (Juliadi dkk., 2005).

Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara sebagai sentral Kesultanan Banten yang sejajar dengan Makassar dan Malaka. Pada awal abad ke-17 M, Banten menjadi salah satu pusat perdagangan potensial dalam jalur internasional. Perekonomian masyarakat didukung dengan tata administrasi

pemerintahan yang modern dan kepelabuhan yang kuat (Ridwan dkk., 2021). Seiring berjalannya waktu, Sultan Maulana Hasanuddin memperluas jangkauan kekuasaan Kesultanan Banten sebagai pusat perniagaan rempah-rempah dengan menjalin kerja sama dengan daerah-daerah lain untuk meningkatkan suplai komoditas lada, terutama ke Pulau Sumatra (Hakiki dkk., 2020).

Pada abad ke-17 M, pelabuhan Banten berkembang pesat dan dikenal sebagai pengeksport lada. Awalnya, Banten menghasilkan sendiri komoditas lada, kemudian saat perdagangan lada melonjak Banten tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Banten berupaya dengan cara kekerasan untuk menguasai Palembang, Bengkulu, Selebar, dan Lampung supaya dapat menyuplai lada ke Banten (Schrieke, 1960). Banten mengeluarkan beberapa prasasti yang berkenaan dengan penanaman lada, perdagangan lada, dan sanksi pelanggaran yang diberlakukan di Pulau Sumatra, khususnya daerah Solebar dan Lampung (Sarjiyanto, 2008).

Sultan Maulana Hasanuddin atau Penembahan Sabakingking adalah sultan pertama di Kesultanan Banten yang memerintah pada Tahun 1527-1570. Wilayah kekuasaan Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin meliputi Selat Sunda hingga Sumatra Selatan. Setelah Maulana Hasanuddin mangkat, penggantinya adalah Maulana Yusuf (1570-1580) (Thresnawaty, 2009). Pada Tahun 1651, masa pemerintahan sultan keenam, tepatnya masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) atau Sultan Abdul Fatah atau Abu Abdul Fath, Kesultanan Banten berhasil mencapai masa kejayaannya. Wilayah kekuasaan Kesultanan Banten kian meluas ke Kerajaan Sunda dan mulai melawan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang berkedudukan di Batavia. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa mengundang para ulama dan guru agama yang berasal dari Aceh, Makassar, Arab, dan wilayah-wilayah lainnya untuk datang ke Banten (Anggraheni dkk., 2020).

Puncak kejayaan Kesultanan Banten terjadi pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Kesultanan Banten bergerilya melawan VOC (*Vereenigde*

Oost-Indische Compagnie) untuk menaklukkan Kesultanan Sunda sehingga dapat mengembangkan hubungan kerja sama internasional melalui sarana perekonomian perdagangan dengan Eropa dan Timur Tengah. Kemajuan yang terjadi akan mengalami kemunduran di masa depan karena politik di Kesultanan Banten. Terjadi konflik dalam istana antara ayah dan anak untuk berkuasa di Kesultanan Banten yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan keterlibatan VOC (Ridwan dkk., 2021).

Mulanya, Sultan Ageng Tirtayasa menunjuk Sultan Abunnasr Abdul Kahar Sultan Haji (1651-1672) sebagai putra mahkota untuk menghindari pergolakan dari pergantian kepemimpinan di Kesultanan Banten. Oleh karena itu, Sultan Haji mempunyai kekuasaan yang besar. Kebijakan yang diterapkan di Kesultanan Banten merupakan hasil perundingan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Sultan Haji ditugaskan mengatur seluruh kepentingan dalam negeri di Keraton Surosowan, sedangkan Sultan Ageng Tirtayasa ditugaskan mengatur seluruh kepentingan luar negeri. Kemudian, Sultan Ageng Tirtayasa pindah ke sebuah keraton di Tirtayasa. Kepindahan Sultan Ageng Tirtayasa memberikan peluang kepada VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) untuk mendekati Sultan Haji untuk kepentingan perdagangan (Ridwan dkk., 2021). Keraton Tirtayasa berada di Pontang, Desa Tirtayasa sehingga sultan dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa (Ambary, 1980).

Terjadi pergolakan di Kesultanan Banten pada Tahun 1628 yang melibatkan Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya, yaitu Sultan Haji. Kemudian, pergolakan yang terjadi berkembang menjadi perebutan kekuasaan. VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) memanfaatkan situasi yang sedang kacau dengan mempengaruhi Sultan Haji sehingga dapat mencampuri pemerintahan Kesultanan Banten. Sultan Haji menjanjikan kepada VOC akan memberikan beberapa daerah kekuasaan, termasuk Lampung (Karsiwan, 2020). Pada Tahun 1682, Sultan Haji mengirim utusan-utusannya untuk menghadap Raja Inggris dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dan bantuan persenjataan perang. Sultan Ageng Tirtayasa harus mundur ke daerah

pedalaman, yaitu Tirtayasa untuk mengatur strategi baru melawan Sultan Haji dan VOC (Anggraheni dkk., 2020). Akibat dari peperangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji menyebabkan Keraton Surosowan rata dengan tanah. Kemudian, bangunan Keraton Surosowan didirikan kembali pada Tahun 1680-1681 yang dikerjakan seorang arsitek Belanda yang bernama Hendrick Lucasz Cardeel (Permana, 2004).

Sultan Haji mengetahui keberadaan Sultan Ageng Tirtayasa pada Tahun 1683, lalu memberitahukan kepada VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Sultan Haji mengutus keluarganya yang berjumlah 52 orang untuk membujuk Sultan Ageng Tirtayasa kembali ke istana sehingga dapat melakukan tipuan dengan mengepung iringan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada Tahun 1684, Sultan Haji menjadi Sultan Banten dengan pengaruh VOC. Secara perlahan, VOC mulai menguasai Kesultanan Banten melalui perjanjian-perjanjian dengan Sultan Haji. VOC meminta imbalan yang besar kepada Sultan Haji, seperti mencampuri kepentingan hubungan internasional kerajaan, memonopoli perdagangan, dan menyerahkan wilayah Lampung kepada VOC (Anggraheni dkk., 2020). Setelah masa pemerintahan Sultan Haji berakhir, takhta kerajaan akan dijalankan oleh keturunan dari Sultan Maulana Hasanuddin. Pengganti Sultan Haji adalah Abulfadhl Muhammad Yahya (1687-1690) yang bertolak belakang sikapnya terhadap Belanda. Kemudian, pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Abu Al-Mahasin atau Sultan Abul Mahasin Muhammad Zainul Abidin (1690-1733) (Maftuh, 2015).

2.1.3 Lampung pada Abad XVII

Masyarakat Lampung menganut sistem pemerintahan keratuan sehingga memberikan peluang besar kepada para penguasa luar untuk menanamkan pengaruhnya. Penguasa membentuk pemerintahan persekutuan adat yang didasarkan pada *buay* (garis keturunan) yang disebut dengan *paksi* (kesatuan *buay* atau klan) dan *marga* (bagian dari *jurai* atau *buay* dalam bentuk kesatuan suku maupun kampung) (Hadikusuma, 1989). Kemudian, marga-marga membentuk beberapa kekuasaan sehingga tidak ada satu pemimpin yang

mampu menyatukan seluruh marga. Oleh karena itu, penguasa-penguasa dari luar dapat menyebarkan pengaruhnya di daerah Lampung.

Persaingan antar marga yang terjadi di antara masyarakat Lampung menjadi faktor pendorong para *punyimbang* (pemimpin marga) mendapatkan dukungan yang lebih kuat, seperti dari Kesultanan Banten. Para pemimpin marga mengunjungi Banten sebagai simbol pengakuan atas kekuasaan Kesultanan Banten di Lampung atau yang disebut *seba* (Sumargono dkk., 2022). Oleh karena itu, Kesultanan Banten mengeluarkan piagam tembaga dan menjadikan para *punyimbang* sebagai kerabat. Para *punyimbang* diberikan beberapa gelar adat, seperti *punggawa*, *pangeran*, *ngabehi*, *jenang*, dan *radin*. Hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung semakin erat. Bahkan, masyarakat dari Banten mulai datang ke Lampung untuk memperoleh penghasilan dan mencari lahan untuk mengembangkan perkebunan (Hakiki dkk., 2020).

Pepercultuur semakin diperluas untuk meningkatkan produksi yang terjamin. Pengakuan para *punyimbang* adat kepada Kesultanan Banten dan diberikan gelar sebagai lambang martabat semakin menunjang untuk mendapatkan pasokan lada secara teratur. Di Pulau Jawa, gelar-gelar adat memiliki makna penting yang diakui sebagai *pangeran*, *kiai*, *tumenggung*, *ngabehi*, dan lain-lain. Selain itu, Sultan Banten menempatkan perwakilannya di Lampung dengan gelar “Bumi” yang diperkirakan singkatan dari “Mangkoeboemi”. Jumlah perwakilan semakin banyak, terkadang diberikan tugas-tugas tertentu (Broersma, 1916).

Untuk menancapkan legitimasi kekuasaan Kesultanan Banten semakin kuat, *punyimbang* adat diberikan berbagai atribut, seperti *siger*, *pangga*, *jempana*, *burung garuda*, *slenggam dalem*, *penduk wo belas*, *rato*, *payung gubir*, *sabuk jaran*, *payung hitam*, *payung agung*, *mendaringan*, *dader*, *tumbak gegakan merak*, *kendang raring*, *tumbak bercabang*, *jimat agung*, *lawang kuri*, *pencarengan*, dan *peninjauan* (Depdikbud, 1981). Terdapat beberapa keratuan di Lampung yang melakukan *seba* kepada Kesultanan Banten, yaitu Keratuan Darah Putih, Keratuan Ratu di Puncak, Keratuan Ratu di Balau, Keratuan Ratu di Pemanggilan, dan Keratuan Ratu di Pugung. Pengaruh Kesultanan Banten

tertanam kuat sehingga pasukan dari Lampung dilibatkan dalam peperangan untuk membantu pasukan Kesultanan Banten. Misalnya, ketika Kesultanan Banten berperang melawan Puci Kumon, pasukan dari Lampung yang dipimpin oleh Raden Cakradinata dikirim ke Pulau Jawa (Fajarudin dan Sumiyatun, 2020).

Setelah peperangan usai, Sultan Hasanuddin memberikan *Lawang Kuri* kepada Raden Cakradinata atas jasa-jasa pasukan dari Lampung yang telah bergerilya membantuk Kesultanan Banten. Bahkan, sebagian besar pasukan memutuskan untuk menetap di wilayah Banten. Hubungan yang terjalin antara Kesultanan Banten dengan Lampung mencerminkan terjalinnya hubungan persahabatan yang kuat sehingga saling bekerja sama untuk melawan musuh. Kemudian, *Lawang Kuri* yang telah diberikan oleh Sultan Hasanuddin dibawa ke Lampung. Saat ini, *Lawang Kuri* tersebut disimpan di Desa Gedong Wani, Kecamatan Margatiga, Kabupaten Lampung Timur (Fajarudin dan Sumiyatun, 2020).

Pada abad ke-17 M, Lampung menjalin hubungan dengan Kesultanan Banten. Pada awalnya, Minak Kemala Bumi dan Minak Paduka mendatangi Banten untuk meminta bantuan dari Sultan Maulana Hasanuddin dengan melakukan *seba* atau mengakui kekuasaan tertinggi Banten terhadap wilayah Toelang Bawang. Kesultanan Banten memanfaatkan hubungan yang terjalin dengan Lampung untuk memenuhi kebutuhan komoditas lada untuk diperdagangkan dengan menetapkan peraturan tata niaga dan eksploitasi lada di Lampung. Terdapat beberapa peraturan dalam bentuk *dalung* atau piagam tembaga yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten untuk mempermudah eksploitasi lada di Lampung, seperti Piagam Sukau pada Tahun 1684 dan Piagam Bojong pada Tahun 1691 (Saptono dkk., 2021).

Pada masa berkuasanya Kesultanan Banten di Lampung, diterapkan kebijakan eksploitasi ekonomi, khususnya perniagaan lada. Kebijakan eksploitasi ekonomi diterapkan pada abad ke-17 M karena produksi komoditas lada yang akan dijual mengalami penurunan. Kesultanan Banten mengeluarkan piagam untuk mengatur dan mengawasi perniagaan lada. Dikeluarkan piagam yang

memuat peraturan penanaman lada sebanyak 500 pohon per orang. Kemudian, hasil komoditas lada akan dijual kepada pedagang dari Cina, Inggris, Belanda, dan Jawa (Untoro, 1998). Selain itu, dikeluarkan Piagam Sukau yang berangka Tahun 1104 H/1684 M yang memuat kekuasaan Sultan Banten untuk memberhentikan kepala daerah di Lampung (Imadudin, 2016). Kekuasaan Banten di Lampung diserahkan kepada empat orang utusan sultan yang disebut *djindjam* untuk mengawasi perkebunan lada dari penanaman sampai pemanenan (Rutiyanti dkk., 2019).

Menurut catatan Tome Pires, daerah Toelang Bawang dan Sekampoeng merupakan penghasil lada yang dikumpulkan di pelabuhan pesisir. Lada menjadi komoditas interinsuler dan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Produksi lada di Lampung semakin meningkat ketika masa Kesultanan Banten. Pembudidayaan lada dilakukan secara tradisional, tetapi pengelolaan lada dilakukan oleh Kesultanan Banten secara keseluruhan. Kesultanan Banten mengangkat pejabat lokal, kemudian menempatkan para *punggawa* sebagai wakil Kesultanan Banten di Lampung. Para *punggawa* bertugas mengendalikan perniagaan dan pengadaan komoditas lada di Sekampung, Toelang Bawang, Semangka, Rajabasa, serta daerah-daerah lain (Saptono dkk., 2021).

Berdasarkan sebuah teks yang diterbitkan pada Tahun 1663, Kesultanan Banten menetapkan sistem wajib tanam komoditas lada yang serupa dengan *cultuurstelsel* (Guillot, 2008). Masyarakat diwajibkan menanam 500 pohon lada yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Lada-lada yang telah dipanen diserahkan kepada jenang, kemudian jenang menyerahkan kepada *jenjen*. Jenang bertugas mengumpulkan hasil panen lada, sedangkan bertugas menyerahkan hasil panen lada ke Banten. Hasil bumi yang dihasilkan dari daerah Lampung diperjualbelikan di Banten, tetapi Banten berupaya menjaga keamanan daerah Lampung (Masroh, 2015).

Terjadi perubahan hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung akibat pertikaian di istana Banten yang dibayang-bayangi oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Di Lampung, berdiri dua faksi yang

mendukung Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji. Jenang Raja Ngembar yang menduduki jabatan di Semangka mendukung Sultan Haji, kemudian Sultan Ageng Tirtayasa memerintahkan Kepala Menaran Aria Suyajaya untuk membunuh Raja Ngembar. Arya Suyajaya didukung oleh empat puluh kapal dagang yang dilengkapi dengan persenjataan milik para pejuang dari Rajabasa, Pangkal, Jo, Merak, Teluk Betung Keteguhan, Pedada, Menanga Ratai, dan desa-desa di kawasan pesisir Teluk Betung. Kemudian, Raja Ngembar berhasil ditangkap dan dibawa ke Banten. Dengan demikian, konflik internal istana Banten tidak hanya terpusat terjadi di Pulau Jawa, melainkan di daerah-daerah bawahan (Fajarudin dan Sumiyatun, 2020).

Pada Tahun 1682, VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan Kesultanan Banten berhasil sampai di Tanjung Tiram dengan membawa pesan dari Sultan Haji yang didampingi oleh Aria Wangsa Yuda dan Pangeran Nata Negara. Armada VOC dipimpin oleh Van der Schuur, tetapi gagal untuk mempengaruhi masyarakat Lampung. VOC mewajibkan setiap orang laki-laki menanam 500 batang lada dan 1000 batang lada untuk setiap keluarga untuk meningkatkan jumlah produksi (Paul, 1918). Selain itu, diterapkan *lerevantie* atau penyerahan wajib dengan harga jual yang murah sehingga para petani kerap menyelundupkan hasil panennya. Oleh karena itu, dikeluarkan Piagam Bojong dan Piagam Sukau sebagai alat pengawasan perdagangan lada (Gonggong dkk., 1993).

Apabila lada merupakan alasan utama Sultan Banten ingin menguasai Lampung, maka VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) ingin menanamkan keuntungan yang lebih besar melalui pengaruh politik dalam pertengkarannya yang kerap terjadi di keluarga kerajaan. VOC mulai memusatkan perhatiannya di Lampung sebagai tempat banyak lada didapatkan oleh para Sultan Banten. Semakin kuat kekuasaan Sultan Banten, maka semakin pasti pasokan lada yang akan diterima dan dapat diperdagangkan. Lampung sebagai salah satu mitra penyuplai lada bagi Kesultanan Banten diperkirakan menghasilkan 80% lada di Kesultanan Banten berdasarkan catatan perjalanan yang dimiliki oleh Thomas Van Son ketika mendatangi Banten (Blink, 1926).

Dimulai dari kerja sama ekonomi, hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung semakin merambah ke ranah agama dan politik. Perluasan wilayah yang diupayakan oleh Kesultanan Banten tidak hanya demi kepentingan perdagangan, melainkan penyebaran ajaran agama Islam. Pada masa itu, Kesultanan Banten merupakan sentral destinasi ekonomi dan pendidikan Islam (Hakiki dkk., 2020). Hubungan yang panjang dengan Banten memberikan pengaruh terhadap peradaban masyarakat Lampung yang dapat dilihat dari sandang, pembangunan rumah, dan perkembangan tenun yang tinggi (Blink, 1926).

Suplai lada dalam jumlah besar dari Lampung mendatangkan surplus bagi Kesultanan Banten sehingga dapat membangun pelabuhan-pelabuhan besar dan menambah jumlah kapal sebagai sarana distribusi lada. Kesejahteraan hidup Sultan Banten, bangsawan, dan saudagar semakin meningkat dan hidup dengan berkecukupan. Dengan demikian, lada merupakan komoditas perdagangan pokok dan berperan penting bagi Kesultanan Banten. Bandar dan pelabuhan yang dimiliki Kesultanan Banten tumbuh dan berkembang menjadi pelabuhan internasional hingga abad ke-19 M (Sumargono dkk., 2022).

2.1.4 Piagam Sebagai Bentuk Hubungan Banten dan Lampung

Pada masa kekuasaan Kesultanan Banten, telah ditemukan beberapa bukti terhadap kuatnya pengaruh Banten atas Lampung, bahkan jauh ketika permulaan masuknya Kesultanan Banten di Lampung pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Terdapat beberapa piagam tembaga atau biasa disebut *dalung*, seperti Bojong dan Piagam Sukau mencerminkan adanya bukti bahwa Kesultanan Banten secara efektif telah menanamkan pengaruhnya atas daerah-daerah tertentu di Lampung. Piagam-piagam yang dikeluarkan oleh Kesultanan Banten merupakan bentuk persahabatan dan legitimasi kekuasaan di Lampung (Depdikbud, 1981).

Sultan Ageng Tirtayasa pernah mengeluarkan piagam bertarikh 1662 dan 1668. Piagam bertarikh 1662 ditujukan untuk penguasa dan masyarakat Lampung. Piagam bertarikh 1662 berisi mengenai peraturan cukai lada. Sementara itu, Piagam bertarikh 1668 ditujukan untuk daerah Solebar. Piagam bertarikh 1668 berisi mengenai kepentingan cukai, legalitas Kesultanan Banten, perampasan lada apabila terdapat perahu dari Pelabuhan Solebar membayar ke negara lain (Sarjiyanto, 2008).

Piagam Bojong merupakan peninggalan Kesultanan Banten yang menunjukkan adanya pengaruh kekuasaan di Lampung. Piagam Bojong disebut Prasasti Dalung Bojong atau *Boh Dalung*. Piagam Bojong dikeluarkan pada tanggal 30 Jumadil Akhir 1102 H (1691 M) yang memuat mengenai peraturan-peraturan perdagangan dan perkebunan lada di Lampung. Setelah melakukan eksploitasi lada di Lampung, Kesultanan Banten mampu menghasilkan 2.000 ton lada per tahun. Tidak mengherankan apabila Kesultanan Banten dikenal sebagai penyuplai komoditas lada di pasar internasional dengan melibatkan ratusan ribu orang dalam produksi lada yang harus dipelihara secara cermat (Saptono dkk., 2021). Lada menjadi komoditas yang mendatangkan banyak keuntungan bagi Kesultanan Banten sebagai kesultanan maritim yang bergerak di bidang perdagangan.

Piagam Bojong diturunkan secara turun-temurun kepada anak laki-laki tertua *punyimbang* (pemangku adat). Saat ini, Piagam Bojong yang asli disimpan oleh Haji Hasanuddin Waka yang bergelar Pengiran Betaro Rajo III. Piagam Bojong berbahan dasar tembaga yang berisi tulisan dengan aksara Arab Pegon dan bahasa Jawa Banten sebanyak 32 baris. Piagam Bojong berukuran 36 x 24 cm. Terdapat 12 pasal yang termuat dalam Piagam Bojong, seperti perundang-undangan yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat Sekampung yang meliputi beberapa aspek, yaitu 1) tata pelayaran dan perdagangan lada, 2) perintah penanaman komoditas lada, 3) tata kelola pemerintahan daerah, serta 4) peraturan keamanan dan tidak pidana terhadap masyarakat yang melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh Sultan Banten bagi masyarakat Lampung (Wijayati, 2011).

Piagam Bojong mengatur perniagaan lada, bahkan Sultan Banten yang menentukan pihak yang akan membeli lada. Jika peraturan dalam Piagam Bojong dilanggar, maka dapat dikenakan sanksi berupa pengusiran dan penangkapan. Untuk mengawasi perniagaan lada di Lampung, Sultan Banten menempatkan *jenjen* atau *jenang* atau *djindjam* di Semangka. *Jenjen* bertugas dalam pengelolaan lada yang akan dikirimkan ke Banten. Daerah-daerah penghasil lada terbesar di Lampung, yaitu di antaranya Semangka, Tulang Bawang, Seputih, dan Sekampung. Kegiatan perkebunan dan perniagaan lada yang semakin berkembang pesat mendorong munculnya kota dagang di wilayah pesisir Lampung (Imadudin, 2016).

Piagam Bojong menunjukkan dinamika hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung ketika beralih ke patron klien. Kondisi Piagam Bojong masih terjaga dengan baik di Desa Bojong, Kabupaten Lampung Timur. Kemudian, terdapat dua duplikat yang dipajang di Museum Purbakala Pugung Raharjo dan Museum Lampung. Piagam Bojong sebagai peninggalan arkeologi memiliki peran penting yang memuat berbagai informasi mengenai realitas sosial Kesultanan Banten dan Lampung yang dikeluarkan oleh Sultan Banten sebagai dokumen resmi kerajaan (Amboro dkk., 2021). Piagam Bojong merupakan bentuk diplomasi *soft power* yang direpresentasikan dalam bentuk anjuran-anjuran untuk masyarakat Lampung sehingga dapat bersikap baik dan ancaman-ancaman bagi yang melanggar peraturan. Kebijakan-kebijakan dalam Piagam Bojong ditujukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan keagamaan. Sultan Banten bertindak sebagai khalifah perlu menunjukkan *soft power* untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Lampung (Alnoza, 2021).

Piagam Sukau dikeluarkan pada Tahun 1104 H (1694 M). Piagam Sukau ditulis dengan huruf Lampung dan menggunakan Jawa Banten. Di dalam Piagam Sukau, terlihat secara jelas mengenai pengaruh kekuasaan Banten yang berhak untuk memecat dan mengangkat kepala-kepala daerah Lampung. Selain itu, terdapat perintah untuk mengumpulkan komoditas lada untuk Kesultanan Banten (Depdikbud, 1981). Masyarakat Lampung yang wajib menanam dan menyerahkan komoditas lada adalah yang berusia di atas 16 tahun (Imadudin,

2016). Peraturan serupa sebelumnya telah dikeluarkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa pada Tahun 1653, yaitu mewajibkan masyarakat Lampung menanam 500 pohon lada per orang, tanpa memandang kebangsaannya (Untoro, 1998).

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Danil Fajarudin yang berjudul “Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung dengan Banten di Bidang Politik dan Ekonomi dalam Perkembangan Masyarakat Lampung pada Abad 16-18 M” pada Tahun 2021. Penelitian ini mengkaji mengenai perkembangan hubungan antara Kesultanan Banten dengan Lampung, tetapi hanya berfokus pada bidang politik dan ekonomi.
2. Penelitian oleh Mufliha Wijayati yang berjudul “Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)” yang dilakukan pada Tahun 2010. Penelitian ini mengkaji mengenai makna dan isi yang terkandung dalam Prasasti Dalung Bojong yang mencerminkan adanya hubungan dengan diterapkannya hukum tata niaga atau perdagangan, perkebunan lada, dan pengelolaan pelabuhan di Lampung yang diterapkan oleh Kesultanan Banten.
3. Penelitian oleh Iim Imadudin yang berjudul “Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930) yang dikeluarkan pada Tahun 2016. Penelitian ini mengkaji mengenai dinamika perdagangan lada pada masa Kesultanan Banten, VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), dan Hindia Lampung. Pada masa itu, Lampung mencapai masa keemas perkebunan maupun perdagangan lada.

Dari berbagai penelitian rujukan yang telah dipaparkan di atas, belu penelitian yang mengkaji mengenai hubungan Banten dan Lampung dengan memaparkan piagam-piagam tembaga sebagai bentuk hubungan secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian yang berjudul “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII”.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

- | | |
|--------------------------------|--|
| 3.1.1 Objek Penelitian | : Hubungan Ekonomi dan Politik |
| 3.1.2 Subjek Penelitian | : Kesultanan Banten dan Wilayah Lampung |
| 3.1.3 Tempat Penelitian | : Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Perpustakaan Universitas Lampung
Perpustakaan Daerah Lampung
Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah
Banten |
| 3.1.4 Waktu Penelitian | : 2022 |
| 3.1.5 Temporal Waktu | : 1601-1700 |
| 3.1.6 Bidang Ilmu | : Sejarah |

3.2 Metode Penelitian

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, metode penelitian adalah kerja sama ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan temuan atau informasi-informasi atau produk baru yang didapatkan melalui metodologi yang melibatkan satu atau beberapa disiplin ilmu lain. Sementara itu, Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat dikatakan sebagai prosedur penelitian untuk memperoleh data-data secara ilmiah yang memiliki kegunaan atau tujuan tertentu sesuai dengan arah dan topik penelitian yang dikaji. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan oleh peneliti untuk menghimpun informasi-informasi dari berbagai sumber dan melakukan penelusuran secara ilmiah. Ilmiah

dapat diartikan dilakukan dengan berpedoman pada petunjuk-petunjuk keilmuan yang berlaku, yaitu empiris, sistematis, dan rasional (Mustafidah dan Suwarsito, 2020).

Metode berkaitan dengan proses, prosedur, dan teknik sistematis yang digunakan dalam penelitian studi ilmu tertentu untuk memperoleh informasi mengenai objek kajian. Metode berkaitan dengan metodologi. Metode dan metodologi merupakan dua prosedur yang berbeda, tetapi dilakukan untuk tujuan yang sama. Menurut Sartono Kartodirdjo, metode adalah “bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (*how to know*)”, sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana cara mengetahui (*to know how to know*)”. Di dalam kajian ilmu sejarah, metode sejarah adalah bagaimana cara mengetahui sejarah, sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana cara mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2007). Sementara itu, Louis Gottschalk (1975) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan mengidentifikasi secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis dipilih karena penelitian ini mengkaji objek dari peristiwa pada masa lampau. Metode historis adalah prosedur pengkajian sejarah dengan menggunakan sumber tertulis atau sumber lisan. Metode historis memuat jawaban mengenai kehidupan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial, mencakup fakta-fakta yang menjelaskan mengenai peristiwa masa lampau. Historis merupakan studi yang mengidentifikasi secara sistematis perkembangan manusia dalam lingkup waktu dan ruang. Tanpa adanya manusia, ruang, dan waktu maka sejarah tidak akan terjadi. Melalui pendekatan historis dapat diketahui perubahan dan perkembangan manusia (Fuadi, 2015).

Penelitian sejarah membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis pengalaman manusia pada masa lampau. Menurut Djoko Soerjo, sejarah merupakan upaya untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lampau mengenai sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dikatakan, dirasakan, dan pengalaman seseorang (Alian, 2012). Metode penelitian sejarah atau historis menjadi bagian yang penting dalam upaya merekonstruksi peristiwa-peristiwa pada masa lampau melalui prosedur

penelitian sejarah. Mendalami metodologi sejarah berarti menjabarkan metode penelitian sejarah, sumber sejarah, dan penulisan sejarah. Metodologi dalam lingkup sejarah sebagai ilmu akan menghasilkan penulisan sejarah atau disebut historiografi (Laksono, 2018). Adapun tahap-tahap dalam metode penelitian historis untuk menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata *heuristiken* dalam Bahasa Yunani yang berarti menemukan atau menghimpun sumber-sumber. Sumber sejarah dapat berbentuk kesaksian, catatan, atau fakta-fakta lainnya yang dapat memberikan penggambaran mengenai peristiwa pada masa lampau yang dialami oleh manusia. Sumber sejarah dijadikan sebagai alat, bukan tujuan sehingga peneliti harus memiliki data-data terlebih dahulu sebelum menulis sebuah sejarah. Dengan demikian, penulisan sejarah tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sumber-sumber sejarah (Madjid dan Wahyudi, 2014). Pengumpulan sumber sejarah pada penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung, Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, dan Museum Purbakala Pugung Raharjo. Selain itu, peneliti menggunakan jurnal-jurnal digital dari *Google Scholar* dan arsip-arsip dari *delpher.nl*, serta Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Selain itu, peneliti menghimpun sumber-sumber sejarah lainnya di beberapa *website* maupun aplikasi yang memuat referensi-referensi yang sejalan dengan topik penelitian, seperti di *Google Play Books*, *iPusnas*, *Leiden University Libraries*, *atlasofmutualheritage.nl*, *rijksmuseum.nl*, *tropenmuseum.nl*, *nationaalarchief.nl*, dan *collectie.wereldculturen.nl* yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Sumber-sumber tertulis yang ditemukan meliputi “Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong)” oleh Mufliha Wijayati pada Tahun 2010, “Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung dengan Banten di Bidang Politik dan Ekonomi dalam Perkembangan Masyarakat Lampung pada Abad 16-18 M” oleh Danil Fajarudin dan Sumiyatun pada Tahun 2021, serta “Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930) oleh Iim Imadudin pada Tahun 2016. Adapun arsip-arsip yang ditemukan, seperti “*De*

Lampongsche Districten” oleh Dr. R. Broersma pada Tahun 1916, “*Het Bantamsch Sultanaat*” oleh E. B. Kielstra pada Tahun 1916, dan lain-lain. Selain ditemukan sumber-sumber tertulis, peneliti menemukan peta maupun foto-foto yang dapat mendukung hasil penelitian yang diperoleh.

2. Kritik

Kritik merupakan tahap seleksi sumber sejarah yang telah dihimpun pada tahap heuristik yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan. Di tahap kritik sumber, terdapat dua tahapan yang harus dilakukan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah meneliti asal-usul sumber, mengidentifikasi sumber-sumber untuk mendapatkan informasi, dan mengkaji apakah sumber tersebut telah mengalami perubahan. Kritik eksternal berkaitan dengan autentisitas dan integritas sumber sejarah. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan sumber-sumber sejarah yang telah dihimpun. Kritik internal adalah mengidentifikasi isi yang terkandung dalam sumber sejarah dengan mengkaji kredibilitas kesaksian, sumber-sumber serupa, dan sumber-sumber yang bertentangan. Kritik internal difokuskan pada aspek kebenaran fakta yang terdapat dalam sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007). Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang telah dihimpun, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Peneliti menguji dan membandingkan isi dari sumber yang telah dihimpun untuk menemukan fakta sejarah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII”.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran fakta-fakta sejarah yang diperoleh, kemudian merangkainya menjadi sebuah satu kesatuan yang harmonis dan rasional. Pengungkapan sejarah sebagai peristiwa dapat dilakukan dengan dukungan berbagai sumber sejarah, baik berbentuk dokumen, buku, data-data, maupun mengunjungi situs-situs bersejarah. Interpretasi harus bersifat deskriptif dengan mempertimbangkan landasan interpretasi yang digunakan dalam penulisan sejarah. Interpretasi harus dilakukan secara selektif karena tidak seluruh fakta akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah dengan memilih yang relevan dengan topik yang ada dan menunjang kebenaran sejarah

(Laksono, 2018). Peneliti berusaha menafsirkan data-data yang telah diuji dalam tahap kritik eksternal maupun internal seobjektif mungkin sehingga menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang konkret. Setelah melalui tahap kritik, kemudian data-data akan dituliskan secara kronologis sesuai topik penelitian, yaitu “Hubungan Banten dan Lampung Abad pada Abad XVII”.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah setelah melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi. Historiografi adalah proses penulisan sejarah dengan menuliskan, memaparkan, dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Madjid dan Wahyudi, 2014). Penulisan sejarah tidak hanya sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian, melainkan menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta yang memerlukan kecakapan dan kemahiran (Laksono, 2018). Peneliti merangkai dan menyusun data-data yang telah melewati tahap heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga dapat menghasilkan rekonstruksi peristiwa sejarah yang sesuai dengan topik penelitian yang berjudul “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII”.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang reliabel dan valid dalam penelitian. Apabila tidak menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data-data sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, teknik pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh data-data yang terpercaya terkait topik penelitian yang dikaji. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap heuristik yang berpedoman pada teknik pengumpulan data pada penelitian sejarah yang dilakukan pada tahap awal. Heuristik merupakan tahap pertama dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan menghimpun data-data yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang dilakukan setelah data-data diperoleh sehingga dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Metode historis digunakan untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan pada masa lampau sehingga dapat merekonstruksi peristiwa sejarah secara objektif dan sistematis. Metode historis dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, menguji sumber-sumber sejarah secara kritis, menafsirkan makna yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah, dan menyajikannya ke dalam suatu tulisan secara kronologis. Di dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahap interpretasi.

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan makna dan menganalisis informasi-informasi yang berasal dari sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahap heuristik serta kritik (internal maupun eksternal). Tahap interpretasi harus dilakukan dengan cermat sehingga dapat menghasilkan rangkaian informasi sejarah yang sejalan dengan berbagai referensi dan merujuk pada sumber-sumber yang menjadi bukti terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, melalui tahap interpretasi, peneliti dapat memperoleh gambaran-gambaran mengenai “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII”.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diperoleh kesimpulan dari skripsi yang berjudul “Hubungan Banten dan Lampung pada Abad XVII” sebagai berikut.

1. Hubungan Banten dan Lampung dalam aspek ekonomi tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pengadaan komoditas lada. Lampung dibutuhkan oleh Banten sebagai pemasok komoditas lada. Lampung memasok lada ke Banten, kemudian Lampung membutuhkan legalitas dari Banten sebagai kesultanan yang memberikan pengaruh besar terhadap Lampung. Akibatnya, kedua belah pihak saling membutuhkan. Kemudian, membuat kesepakatan bersama dalam bentuk piagam yang disepakati. Peran *punggawa* dalam mengawasi dan mengatur distribusi komoditas lada sangat penting. *Punggawa* adalah penghubung antara Sultan Banten dan masyarakat Lampung. Peran Lampung tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Banten sebagai kota pelabuhan internasional yang besar di Selat Sunda yang menjadikan lada sebagai komoditas utama.
2. Hubungan Banten dan Lampung dalam aspek politik telah menghasilkan jalinan yang kuat antara kedua belah pihak yang mulanya dilakukan melalui *seba*. Setelah mengunjungi Banten untuk melakukan *seba*, para *punyimbang* adat akan memberlakukan hukum-hukum baru bagi masyarakat Lampung dan mendapatkan gelar-gelar adat. Banten berusaha memenuhi permintaan lada yang tinggi dengan memperluas penggunaan lahan atau fokus pada perkebunan lada. Banten berperan sebagai pusat pemerintahan di samping sebagai pusat perdagangan. Selain itu, alasan utama Banten menjalin hubungan dengan Lampung adalah untuk menguasai dan mengamankan jalur pelayaran dan

perdagangan di Selat Sunda. Kemudian, memperluas perkebunan lada di Lampung yang diawasi oleh *punggawa-punggawa* yang diangkat oleh Sultan Banten.

5.2 Saran

Di dalam skripsi ini, tentu masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi informasi maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi perbaikan dalam penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan sedikit informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang serupa dengan penelitian ini. Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Lain

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII karena dapat dikaji lebih lanjut sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat memahami mengenai hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan Banten dan Lampung pada abad XVII.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (2010). Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutra. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(1), 80-94.
- Al-Bantani, T. N. (2011). *Supremasi Hukum dalam Kesultanan Banten Berdasarkan Naskah Piagam Banten*. Banten: Yayasan Sengpho.
- Alian. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*, 2(2), 1-14.
- Alnoza, M. (2021). Pendekatan Politik Sultan Abu Al-Mahasin dan Sultan Mahmud Badarudin II di Lampung pada Abad XVII dan XIX M. *Jurnal Berkala Arkeologi*, 41(2), 215-232.
- Alnoza, M. (2022). Akses dalam Perdagangan Lada Kesultanan Banten di Lampung: Analisis terhadap Dalung Bojong. *Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 35-52.
- Ambary, H. M. (1977). *A Preliminary Reprt of The Excavation on The Urban Sites in Banten (West Java) Bulletin of The Research Centre if Achaeology of Indonesia*. Jakarta: Palem Djaja.
- Ambary, H. M. (1980). *Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama*. Jakarta: P4N.
- Ambary, H. M. (1997). *Agama dan Masyarakat Banten Lama (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Amboro, K., Kuswono, & Setiawan, A. (2021). Identification of Cultural Values and Nation's Character in Dalung Bojong Inscription of The Sultanate of Banten in Lampung. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 5(1), 1-12.
- Anggraheni, D. S., Attamimi, H., & Jumardi. (2020). Perkembangan Kerajaan Islam di Banten pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa dalam Aspek Politik dan Sosial. *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesenjarahan*, 7(2), 146-159.
- Anonim. (1918). *De Pepercultuur in de Buitenbezittingen*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Arasaratnam, S. (1979). Trade and Traffic. *Hemisphere an Asian Australian Magazine*, 23(3), 172-177.
- Blink, H. (1926). *Opkomst En Ontwikkeling Van Sumatra Als Economisch- Gebied*. Nederland: Koninklijk Instituut voor de Tropen.
- Booth, G. L. (1979). *Satow's Guide to Diplomatic Practice (Fifth Edition)*. London: Longman Group UK Limited.
- Broersma, R. (1916). *De Lampongsche Districten*. Rijswijk: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Coedes, G. (2014). *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya*. EFEO dan Puslitarken.
- Damais, L. C. (1968). L'épigraphie musulmane dans le Sud-Est asiatique. *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 567-604.
- Depdikbud. (1981). *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajaningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: KITLV PT. Djambatan .
- Duinen, G. V. (1930). *Geschiedenis Van Nederlandsch Oost-Indie*. Bandoeng: N. V. Boekhandel Visser & Co.

- Ekadjati, E. S. (1997). *Kesultanan Banten dan Hubungan Dengan Wilayah Luar (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Emst, P. V. (1933). *Indische Cultures Landbouwkundige Plantseries Van Ned. Indie*. Versluys.
- Fadillah, M. A., Utama, D. W., Juliadi, Nofiandi, A., & Auliya, A. F. (2021). *Lada Atribut Utama Jalur Rempah Banten*. Banten: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten.
- Fajarudin, D., & Sumiyatun. (2020). Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung dengan Banten di Bidang Politik dan Ekonomi dalam Perkembangan Masyarakat Lampung pada Abad 16-18 M. *Swarnadwipa: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya*, 4(3), 152-160.
- Fuadi. (2015). Metode Historis: Suatu Kajian Filsafat Materialisme Karl Marx. *Substansia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 17(2), 219-230.
- Gelder, W. V. (1912). *Geschiedenis Van Nederlandsch Oost-Indie, Voor de Scholen Aldaae Bewerkt*.
- Gonggong, A., Soenjata, K., & Muchtaruddin, I. (1993). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. (N. Notosusanto, Penerj.) Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Guillot, C. (1989). Banten en 1678. *Archipel*, 37 (Villes d'Insulinde II), 119-151.
- Guillot, C. (2008). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad XX-XVII*. (H. Setiawan, Penerj.) Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Guyt, H. (1937). *Hoofddlijnen van het huwelijksrecht in de Lampongs*. Papyrus.
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: CV. Mandar Maju.

- Hakiki, K. M., Effendi, Badruzaman, Ba'diah, S., & Musofa, A. (2020). Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 302-326.
- Halwany, M. (1987). A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten. *Theses (Historical Preservation)*.
- Hardiman. (2016). Perkebunan Lada di Banten Tahun 1805-1816. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(1), 1-15.
- Imadudin, I. (2016). Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(3), 349-364.
- Irawan. (2018). *Sejarah Diplomasi Indonesia*. Yogyakarta: Cempaka Putih.
- Irfani, F. (2020). *Kejayaan dan Kemunduran Perdagangan Banten di Abad 17*. Tangerang: PSP Nusantara Press.
- Jack, T. (2019). *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperealisme*. Komunitas Bambu.
- Juliadi, Wibawa, S. P., Ariyanto, B., Negara, P. P., & Lumbiyantari, M. (2005). *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Banten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang Wilayah Kerja Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.
- Karma. (2017). *Usaha Sultan Ageng Tirtayasa dalam Membangun Ekonomi Banten Abad XVII*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Karsiwan. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 11-22.
- Karsiwan, Sari, L. R., & Tusriyanto. (2022). Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten di Lampung 1662-1772. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(2), 50-62.
- Kielstra, E. B. (1916). *Het Bantamsch Sultanaat*. Bookerij Van Het Koloniaal Instituut.

- Koning, M. C. (1919). *Het Verkeerswezen in Zuid-Sumatra. Het Vervoer Over Water*.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Landbouw, Department Van. (1926). *Perkeboenan Karet Boemi Poetra*. Landsdrukkerij - Weltevreden.
- Lubis, N. H. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat dan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Maftuh. (2015). Islam pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis. *AlQalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 32(1), 83-115.
- Masroh, L. (2015). Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816-1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 64-78.
- Mees, W. F. (1920). *Geschiedenis Van Java*. Koninklijke Bibliotheek.
- Mustafidah, H., & Suwarsito. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Nahiyah. (2021). The Local History of Banten Sultanate as a Source of Historical Learning: A Multicultural Education. *The 6th International Seminar on Social Studies and History Education (ISSHE)*, (hal. 147-156).
- Noor, S. M., Latif, B., & Kadarudin. (2016). *Buku Ajar Hukum Diplomatik & Hubungan Internasional*. Makassar: Pustaka Pena Press.
- Paul, J. (1918). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie: Eerste Deel H-M*. Leiden: N. V. V/H E. J. BRILL.

- Permana, R. C. (2004). Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten. *Makara: Jurnal Sosial Humaniora*, 8(3), 112-119.
- Pigeaud, T. G. (1967). *Literature of Java*. Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde The Netherlands.
- Ridwan, I., Maisaroh, I., Rohimah, R. B., Suaidi, & Abdurrahim. (2021). *Kebantenan dalam Catatan Sejarah*. Banten: Media Edukasi Indonesia.
- Royen, D. W. (1928). *De staatkundige zijde van het Pepadonwezen*. Kolff.
- Rutiyanti, R., Krama, A. V., & Setiawidjaya, I. (2019). Jejak-jejak Pemukiman Kuno di Kawasan Teluk Semangka, Provinsi Lampung. *KALPATARU: Majalah Arkeologi*, 28(2), 1-16.
- Saptono, N. (2010). Model Pertukaran Lampung-Banten Abad XVI-XVIII. *Artikel Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*.
- Saptono, N., Widyastuti, E., Nuralia, L., & Aryanto, B. (2021). Perkebunan Lada dan Masyarakat di Kawasan Lampung Timur pada Masa Kesultanan Banten. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(2), 183-202.
- Sarjiyanto. (2008). Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke-16-19. *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 26(1), 58-73.
- Sayuti, H. (1995). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra (Hubungan Lampung dan Banten dalam Perspektif Sejarah)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sayuti, H. (1997). *Hubungan Lampung dan Banten dalam Perspektif Sejarah (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Schrieke, B. (1960). *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: The Hague.

- Sidauruk, E. (2010). *Hubungan Eksekutif Desa dengan Legislatif Desa dalam Penetapan Peraturan Desa Tentang Pengembangan Fisik Desa Marga Kaya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Sjamsuddin, S. (2007). *Metodologi Sejarah (Cetakan ke-5)*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargono, Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. (2022). Peran Lada Lampung Menyokong Komoditas Perdagangan Banten. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(1), 60-69.
- Supriatna, E. (2020). Banten Sebagai Aquatic City pada Abad ke 16-17 Masehi. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 6(1), 73-79.
- Suryokusumo, S. (2013). *Hukum Diplomatik dan Konsuler Jilid I*. Jakarta: Tatanusa.
- Syafari, H. (2007). *Minak Sangaji (Kiprahnya dalam Keberadaan Lampung Cikoneng)*.
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad ke-16. *AVATARA (e-Journal Pendidikan Sejarah)*, 4(3), 721-735.
- Thresnawaty, E. (2009). Lintasan Sejarah Pemerintahan Kabupaten Serang Abad VXI-XX. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 1(2), 175-187.
- Tijdschrift voor Neerland's Indië. (1847). 9(2).
- Tijdschrift voor Neerland's Indië. (1857). 19(2).
- Tjandrasasmita, U. (1997). *Banten Sebagai Pusat Kekuasaan dan Niaga Antar Bangsa (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Untoro, H. O. (1998). *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684): Kajian Arkeologi Ekonomi*.
- Wahyudi, J. (2019). *Berebut Tahta Malaka*. Ciputat: Pustaka Compass.
- Wibisono, C. S. (1997). *Kegiatan Perdagangan di Bandar Banten dalam Lalu Lintas Perdagangan Jalur Sutra (Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra)* (Kumpulan Makalah Diskusi ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Widagdo, S., & Widhiyanti, H. N. (2008). *Hukum Diplomatik dan Konsuler*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wijayati, A. (2011). Jejak Kesultanan Banten di Lampung (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 383-420.
- Yumetri, A. (2019). *Pengantar Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan UNAS.